

MTQ yang Menghidupkan Nilai

10 Juni 2014

Wakidul KoharDosen IAIN IB Padang/Pelatih MMQ
Provinsi Sumatera Barat

Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) ke-25 tingkat Nasional, mempunyai nuansa tersendiri, karena kota Batam didesain menjadi kota industri modern, perdagangan, *transshipment*, jasa serta tujuan wisata. Pada sisi lain, dalam waktu yang bersamaan Pemerintah Kota Batam, tetap menggiatkan aktivitas keagamaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Tema MTQ kali ini menengahkan "Aktualisasi nilai-nilai universal Alquran untuk pencerahan kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan damai."

Cabang tartil dasar para Qori dan Qoriah, di antaranya akan membacakan surah Ali Imran ayat 42. Cabang MKQ akan melombakan karya penulisan naskah alquran, hiasan mushaf dan dekorasi. Pada sisi lain cabang MMQ (Musabaqah Menulis Alquran) melombakan tema Kesejahteraan dan Kepemimpinan dalam Alquran.

Serangkaian kegiatan MTQ Nasional tersebut, kiranya perlu setiap komponen bangsa mampu menghidupkan nilai-nilai dasar perlombaan (*musabaqah*). Nilai adalah sesuatu yang membuat seseorang berharga di mata orang lain. Lebih dari itu nilai adalah sesuatu yang berharga dihadapan Tuhan, karena seseorang menyakini sebagai media tangan Tuhan di bumi. Nilai-nilai tersebut di antaranya:

Pertama, nilai kerja sama dalam arti ketika semua orang saling menolong untuk sesuatu hal yang penting. Segala sesuatu yang penting, dapat dipastikan orang meluangkan waktu untuk hal tersebut. Realitas kerja sama tersebut nampak pada aktivitas panitia MTQ dan para kafilah di seluruh provinsi di Indonesia, yang tumpah ruah di kota industri modern. Kepanitiaan melibatkan semua unsur SKPD di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri).

Nilai kerja sama juga dapat artikan semua berusaha untuk meraih tujuan bersama. Kerja sama dapat pula diartikan bersamasama untuk menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Nilai kerja sama dapat dimaknai sebagai panggilan hidup untuk saling peduli. Dalam perspektif alquran nilai-nilai tersebut dilakoni oleh para pemimpin besar, yaitu para rasul. Para pemimpin tersebut sudah barang tentu memiliki iman yang kuat, mereka membuat nilai tambah, untuk mendatangkan manfaat bagi orang lain.

Kedua, estetika (*keindahan*) yang Islami,

seni tidak sekadar untuk seni. Akan tetapi estetika dalam lomba Musabaqah Khatil Quran (MKQ), estetika kepada yang maha indah dan tak terbatas. Keindahan tersebut menuju pada keagungan ahlak, budi pekerti yang bermuara pada sikap ketauhidan. Keindahan akan tampak jelas, ketika anak memohon doa restu dan mencium tangan orang tuanya, ketika akan berangkat ke sekolah.

Keindahan terbukti dari kerja keras melaut seorang nelayan, yang membawa sekeranjang ikan, untuk membantu bagi yang membutuhkan. Keindahan juga terlihat, ketika seorang perawat membersihkan bekas luka pasiennya di rumah sakit. Keindahan tampak pada muka yang pucat pasi, namun penuh keikhlasan seorang ibu, yang telah beberapa minggu menunggu anaknya yang sedang terbaring di rumah sakit. Sikap keindahan di atas dilakukan, karena panggilan jiwa yang penuh menghadirkan keindahan Tuhan.

Ketiga, Etos, yang diartikan sebagai kerja dan meraih prestasi untuk bangsa ini, merupakan limpahan rahmat Tuhan. Kesadaran akan limpahan rahmat pada diri manusia, maka berefek pada mental yang berlimpah untuk sekeliling. Hasil dari pribadi yang berlimpah, akan tumbuh pada karakter seseorang berupa, saling menolong, tidak takut kekurangan, lebih mendahulukan memberi dari menerima, berusaha menabur dahulu menuai kemudian, mampu memberi dan menawarkan pertolongan.

Disinilah letaknya orang-orang yang bermental pemenang dibanding dengan bermental pecundang dalam setiap melakoni pekerjaan. Para pecundang selalu berkata, "Ini bukan tugas saya," sedang para pemenang selalu berkata "pasti ada jalan keluarnya." Pemenang selalu bagian dari solusi, pecundang selalu bagian dari masalah. Pemenang selalu menampilkan program, pecundang selalu menyuguhkan "kambing hitam."

Orang yang menyakini bahwa kehidupan dan pekerjaannya adalah rahmat, mereka akan berjiwa besar. Mereka sadar karena sang maha pemberi dengan penuh kasih sayang, senantiasa akan mencukupkan dirinya. Dengan jiwa besar, hati yang diliputi rasa bersyukur, dan karakter berlimpah, mereka akan diliputi rasa suka cita dan bahagia dalam bekerja dan mengukir prestasi.

Keempat, menghargai yang berarti bangga

dengan diri sendiri, sebagai manusia mulia. Menghargai berarti mengakui bahwa setiap diri manusia unik dan bernilai. Menghargai berarti mengetahui bahwa setiap manusia merasa dicintainya dan memiliki kemampuan. Menghargai berarti bersedia mendingarkan orang lain. Menghargai berarti mengetahui bahwa orang lain, juga bernilai dan menghargai berarti mempunyai sikap baik pada setiap orang.

Pada setiap event MTQ Nasional sudah dipastikan bertemunya semua budaya dan etnis di seluruh Nusantara. Disinilah diperlukan sikap saling menghargai dengan kompetensi komunikasi antarbudaya bagi seluruh komponen. Kompetensi komunikasi antarbudaya ditentukan oleh *knowledge*, yaitu kelonggaran hati dan pikiran untuk belajar dan memahami budaya orang lain, karena setiap budaya mempunyai nilai-nilai, kepercayaan yang bersifat transendental dalam arti keimanan serta kepercayaan terhadap budayanya sendiri, sejarah kebangsaan dan organisasi sosial yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain.

Kenyataan di atas, memerlukan kompetensi pada setiap insan, untuk menanamkan motivasi (*motivation*) atau keinginan untuk lebih mengenal budaya orang lain. Pesan Tuhan dalam karya jurnalistiknya yaitu alqur'an, memberikan sejumlah informasi, bahwa perbedaan jender, budaya dan etnis, hanya satu tujuan untuk saling ta'aruf atau saling mengenal. Ta'aruf adalah sikap memperdalam pemahaman, menghargai, motivasi dan tanggung jawab segenap komponen bangsa yang berkaitan dengan pembuatan pilihan pribadi dan sosial yang positif, terhadap orang yang berbeda budaya.

Kelima, kedamaian, yang dapat diartikan sesuatu yang membuat tenang dalam hati. Damai adalah memiliki perasaan yang baik dalam hati. Damai adalah rukun dan tidak bertengkar. Damai adalah mempunyai pikiran positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Damai adalah tidak mengukur kebaikan dan keburukan budaya orang lain, dengan budayanya sendiri. Kerja ketika seseorang selalu mengukur baik dan buruk budaya orang lain, dengan kerangka budayanya sendiri, maka seseorang tersebut telah melakukan etnosentris. Etnosentris cenderung hampir berlaku pada setiap kebudayaan dan hal ini merupakan hambatan utama dalam pencapaian pikiran positif terhadap orang lain, maka sikap etnosentris harus dihindarkan. ***